

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang menjadi salah satu masalah kesehatan dunia, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia.⁽¹⁾ Diare ditandai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau cair, dengan atau tanpa darah/lendir dalam tinja dengan frekuensi yang meningkat dari biasanya yakni 3 kali atau lebih dalam 24 jam. Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa secara global hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare terjadi pada anak tiap tahunnya. Hal ini menjadi penyebab kematian kedua pada anak-anak di bawah usia lima tahun dan telah merenggut nyawa 525.000 anak setiap tahunnya.⁽²⁾ Di Afganistan tercatat sekitar 9.500 anak-anak meninggal setiap tahunnya akibat terjangkit diare.⁽³⁾ Anak-anak yang tinggal di negara berkembang, menderita diare lebih dari 12 kali per tahun dan hal ini yang menjadi penyebab kematian sebesar 15-34% dari semua penyebab kematian.⁽⁴⁾

Diare merupakan gejala infeksi pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan parasit. Infeksi dapat menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Penyakit diare dapat ditularkan dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan pribadi (*personal hygiene*) dan lingkungan yang buruk.⁽²⁾ *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mencatat lebih dari 700 anak meninggal setiap hari karena diare yang disebabkan oleh air minum yang tidak aman, sanitasi dan *personal hygiene* yang buruk.⁽⁵⁾

Di Indonesia, penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian terutama pada balita sebanyak 314 kematian (10,7%).⁽⁶⁾ Kelompok umur 1-4 tahun merupakan prevalensi diare tertinggi yaitu sebesar 11,5% dan pada bayi

sebesar 9%. Kelompok umur 75 tahun keatas juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi tinggi yakni 7,2%.⁽⁶⁾ Hal ini menjadikan diare sebagai penyebab kematian terbanyak pada kelompok anak balita (12-59 bulan) dan penyebab kematian kedua pada bayi (0-11 bulan) setelah pneumonia.⁽⁷⁾ Angka *Crude Fatality Rate* (CFR) saat KLB diare yang diharapkan adalah sebesar (<1%). Namun, angka CFR diare pada tahun 2018 telah melebihi batas angka CFR saat KLB diare (>1%) yaitu sebesar 4,76%.⁽⁸⁾

Diare dapat berlangsung dalam beberapa hari, sehingga dapat membuat tubuh kekurangan cairan dan garam yang dibutuhkan untuk bertahan hidup.⁽²⁾ Jika terjadi dehidrasi, seseorang dapat kehilangan lima liter air setiap hari beserta elektrolit utama, yaitu natrium dan kalium yang berada didalamnya. Kondisi dehidrasi lebih berat pada anak bawah lima tahun (balita) dari pada orang dewasa.⁽⁹⁾ Hal tersebut menjadikan diare sebagai penyebab utama malnutrisi pada anak dibawah lima tahun. Orang yang menderita kekurangan gizi akan lebih rentan terserang berbagai jenis penyakit termasuk diare, yang kemungkinan akan timbul dikemudian hari.⁽²⁾

Data laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa, Provinsi Sumatera Barat berada pada peringkat ke-7 di Indonesia dengan prevalensi diare tertinggi pada balita yakni 12,9%.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2017, penyakit diare termasuk kedalam 10 besar penyakit terbanyak dengan jumlah kasus diare yang ditemukan dan dilayani sebanyak 115.442 orang (102%). Sedangkan pada tahun 2015 jumlah kasus diare yang ditemukan dan dilayani sebanyak 110.122 orang (99%).⁽¹¹⁾ Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Pada tahun 2017, Kabupaten Solok berada pada peringkat pertama sebagai penyumbang kasus diare

tertinggi di provinsi Sumatera Barat, yakni dengan jumlah 19.120 kasus. Sedangkan pada tahun 2015, kasus diare di Kabupaten Solok sebanyak 8.038 kasus.⁽¹¹⁾⁽¹²⁾

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Solok tahun 2019, Puskesmas Singkarak berada di urutan ke-2 dengan penemuan kasus diare tertinggi pada balita dengan jumlah temuan sebanyak 271 kasus. Sedangkan pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 141 kasus. Selanjutnya pada tahun 2020, Puskesmas Singkarak menempati posisi pertama temuan kasus diare di Kabupaten Solok dengan 246 kasus. Pada tahun 2021, kasus diare di Puskesmas Singkarak sedikit mengalami penurunan menjadi 221 kasus.⁽¹³⁻¹⁵⁾ Berdasarkan laporan bulanan data kesakitan Puskesmas Singkarak tahun 2021, penyakit diare termasuk dalam 10 besar penyakit tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Singkarak.⁽¹⁶⁾

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian diare pada anak yaitu faktor lingkungan, faktor sosiodemografi, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan yang dominan dalam penyebaran diare pada anak yaitu jambangan air minum karena berkaitan dengan penyebaran penyakit diare. Faktor sosiodemografi yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak yaitu tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua, serta umur anak. Pendidikan seseorang yang tinggi memudahkan orang tersebut dalam penerimaan informasi. Tingkat pendapatan berkaitan dengan fasilitas kesehatan yang dimiliki. Faktor sosiodemografi yang lain yaitu umur, semakin muda usia anak, semakin tinggi kecenderungan terserang diare karena daya tahan tubuh yang rendah. Faktor perilaku yang dapat mencegah penyebaran kuman enterik dan menurunkan risiko diare yaitu pemberian ASI eksklusif, kebiasaan mencuci tangan, mencuci buah dan sayur sebelum di konsumsi.⁽¹⁷⁾

Nagari Koto Sani merupakan salah satu nagari dengan kasus diare tertinggi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Singkarak.⁽¹⁸⁾ Jumlah penduduk Nagari Koto

Sani berjumlah 7.674 penduduk dengan sebagian besar bekerja sebagai petani.⁽¹⁹⁾ Jumlah balita di Nagari Koto Sani sebanyak 443 balita.⁽²⁰⁾ Berdasarkan data Sanitasi Lingkungan Puskesmas Singkarak, diketahui bahwa lebih dari setengah (58,4%) rumah di Koto Sani termasuk kedalam rumah yang belum memenuhi syarat. Akses terhadap air minum layak sebesar 5,8% dan jumlah penduduk yang mengakses jamban sehat hanya 34,31%.⁽²¹⁾ Berdasarkan data Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Solok, terdapat 9 nagari yang termasuk dalam kawasan kumuh, Nagari Koto Sani salah satunya.⁽²²⁾

Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan kepada 10 responden ibu-ibu yang memiliki balita, didapatkan hasil bahwa 5 dari 10 responden (50%) memanfaatkan air sumur sebagai sarana air bersih dan selebihnya menggunakan air bersih yang bersumber dari perpipaan (Pamsimas). Untuk sarana jamban, 3 dari 10 responden (30%) masih melakukan BABS di sungai. Sarana saluran pembuangan air limbah sebagian responden (50%) disalurkan ke sungai/got dan selebihnya dibuang ke penampungan terbuka. 8 dari 10 responden (80%) mengaku sampah rumah tangga yang di hasilkan diolah dengan cara mengumpulkannya diperkarangan rumah lalu dibakar dan selebihnya sampah dibuang ke sungai. Untuk kebiasaan cuci tangan pakai sabun, lebih dari setengah responden (70%) termasuk dalam kategori buruk dalam penerapan kebiasaan cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita Di Nagari Koto Sani Wilayah Kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok Tahun 2022”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok tahun 2022?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok tahun 2022.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kondisi sarana air bersih di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kondisi sarana jamban di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok.
4. Mengetahui distribusi frekuensi kondisi sarana saluran pembuangan air limbah di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok.
5. Mengetahui distribusi frekuensi kondisi sarana pembuangan sampah di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok.
6. Mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan cuci tangan pakai sabun di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok.
7. Mengetahui hubungan kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok.

8. Mengetahui hubungan kondisi sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok.
9. Mengetahui hubungan kondisi sarana saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok.
10. Mengetahui hubungan kondisi sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok.
11. Mengetahui hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta sumbangan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

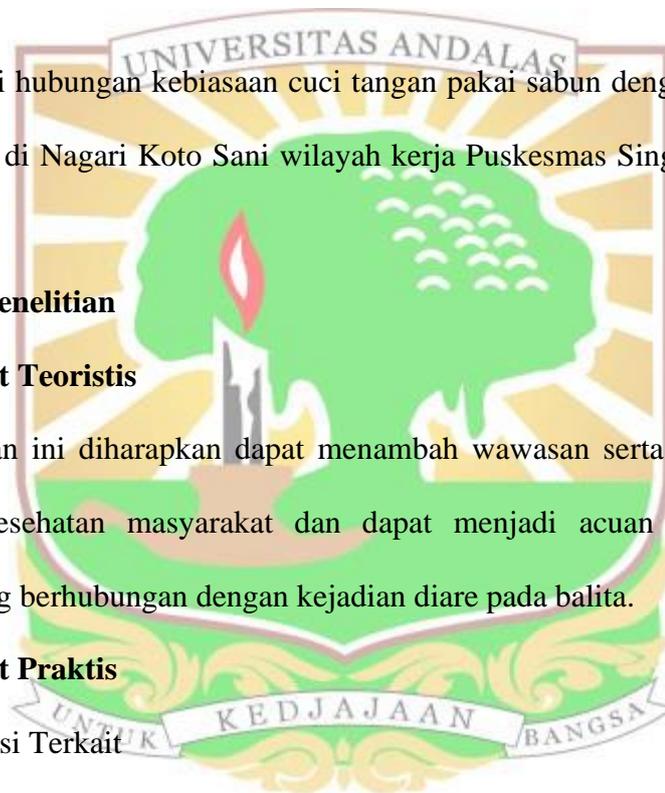
1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Terkait

Sebagai tambahan informasi dan bahan masukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita sehingga dapat meningkatkan penyuluhan promotif dan preventif serta pembinaan terhadap masyarakat luas agar dapat mencegah kejadian diare.

2. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita sehingga masyarakat dapat



meningkatkan sanitasi serta membiasakan cuci tangan pakai sabun guna mencegah kejadian diare.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan kepada ibu yang memiliki balita di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok dengan jumlah populasi sebanyak 443 balita. Sampel diambil dengan metode *proportional sampling* dan dilanjutkan dengan *accidental sampling*, didapatkan sebanyak 98 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – September 2022 yang membahas mengenai hubungan variabel indenpenden yaitu kondisi sarana air bersih, kondisi sarana jamban, kondisi sarana saluran pembuangan air limbah, kondisi sarana pembuangan sampah dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan variabel dependen yaitu kejadian diare pada balita di Nagari Koto Sani wilayah kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari data pencatatan dan pelaporan Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, Puskesmas Singkarak, Posyandu di Nagari Koto Sani dan data-data pendukung lainnya. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

